

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Peranan petani di Indonesia tercatat sebagai devisa yang cukup besar bagi Negara. Namun, disamping itu pertanian juga merupakan sumber kehidupan bagi sebagian besar penduduknya. Dengan bertambahnya kebutuhan dan meningkatkan teknologi, maka petani dihadapkan dengan pemilihan alternatif yang terbaik (yang paling efisien) guna memanfaatkan sumber daya yang terbatas jumlahnya. Untuk menangani hal ini, dibutuhkan pengelolaan yang baik melalui keterampilan yang ulet dan berdasarkan perhitungan yang berencana. Agar sasaran pembangunan pertanian yang dimaksudkan untuk tetap mampu mempunyai era kontribusi yang nyata dalam perekonomian Indonesia tersebut dapat dicapai, maka upaya-upaya khusus perlu dikembangkan. Dalam analisis ekonomi yang umum, secara kasar lapangan usaha dibedakan kepada tiga kelompok kegiatan, yaitu kegiatan di sektor primer, sektor sekunder, dan sektor tersier atau sektor jasa. Pertanian masuk dalam analisis ekonomi pada bagian sektor primer yaitu lapangan usaha yang meliputi kegiatan bercocok tanam, mengambil hasil hutan, kegiatan dalam bidang-bidang peternakan, dan kegiatan perikanan.

Hal ini sejalan dengan upaya Swasembada Pangan 2020-2024 yang dicanangkan pemerintah untuk mensukseskan kedaulatan pangan dan ketahanan pangan nasional. Program yang dicanangkan pemerintah guna mencapai kedaulatan pangan nasional yaitu dengan upaya swasembada pangan yang berkelanjutan, peningkatan diversifikasi pangan, peningkatan nilai tambah, daya saing, dan ekspor, serta peningkatan kesejahteraan petani.

Berdasarkan laporan dari Badan Pusat Statistik Jawa Timur pada tahun 2023 Kabupaten Ngawi menempati posisi kedua setelah Kabupaten Lamongan yang menjadi wilayah penghasil padi terbesar di Jawa Timur. Berikut ini data produksi padi, luas panen, dan produktivitas padi di Provinsi Jawa Timur menurut Kabupaten/Kota 2023.

Tabel 1.1 Daftar 5 Kabupaten/Kota Di Jawa Timur Dengan Produksi Padi, Luas Panen, dan Produktivitas Padi Tertinggi Tahun 2023

Nama Kabupaten/Kota	Luas Panen (Ha)	Produktivitas (Ku/Ha)	Produksi (Ribu/Ton)
Lamongan	146.429	56.35	873.786
Ngawi	126.501	65.71	829.467
Bojonegoro	136.803	53.90	737.397
Jember	123.727	48.72	602.794
Banyuwangi	85.065	54.33	462.126

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur, 2024

Kabupaten Ngawi merupakan kabupaten dengan produksi padi terbesar kedua di Jawa Timur pada tahun 2023 mencapai 829 ribu ton setiap tahunnya dengan luas lahan sekitar 126 ribu hektar. Kecamatan Paron merupakan salah satu kecamatan dengan produksi padi tertinggi di Kabupaten Ngawi hal tersebut sesuai dengan tipografis wilayah Kecamatan Paron yang sebagian besar wilayahnya merupakan lahan pertanian mencapai sekitar 16 ribu hektar. Berikut ini data produksi padi, luas panen, dan produktivitas padi di Kabupaten Ngawi menurut kecamatan 2023.

Tabel 1.2 Daftar 5 Kecamatan Di Kabupaten Ngawi Dengan Produksi Padi, Luas Panen, dan Produktivitas Padi Tertinggi Tahun 2023

Nama Kecamatan	Luas Panen (Ha)	Produktivitas (Ku/Ha)	Produksi (Ribuan/Ton)
Paron	16.503	6.49	107.159
Kedungalar	14.524	6.35	92.250
Widodaren	13.256	6.54	86.726
Geneng	10.262	6.54	67.096
Karangjati	7.892	6.30	49.741

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Ngawi, 2024

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Ngawi tahun 2023, Kecamatan Paron menjadi wilayah tertinggi penghasil produksi padi mencapai 104 ribu ton setiap tahunnya dengan luas lahan panen mencapai 16 ribu hektar.

Tabel 1.3 Daftar 5 Desa Di Kecamatan Paron Kabupaten Ngawi Dengan Produksi Padi, Luas Panen, dan Jumlah Petani Tahun 2023

Nama Desa	Luas Panen (Ha)	Produksi (Kw)	Jumlah Petani (Orang)
Tempuran	2.187	139.954	2.093
Semen	2.084	135.446	2.405
Kedungputri	1.660	107.886	3.526
Gentong	1.388	90.206	1.195
Ngale	1.255	80.305	1.811

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Ngawi, 2024

Berdasarkan data diatas, salah satu desa di Kecamatan Paron yang memiliki potensi pertanian yakni Desa Tempuran terkenal sebagai daerah pertanian yang subur, karena komoditas padi sawah dapat ditanam hingga dua sampai tiga kali dalam setahun. Menurut laporan Kecamatan Paron dalam angka tahun 2023 produksi padi Desa Tempuran mencapai 139 ribu kwintal setiap tahunnya dengan pekerja di sektor pertanian sejumlah 2.093 orang. Selain potensi produksi pertanian yang besar tentu ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam sektor pertanian hal tersebut kaitannya dengan peningkatan kualitas

sumber daya manusia dan lingkungan.

Peranan sektor pertanian dalam pembangunan di Indonesia tidak perlu diragukan lagi. Pembangunan pertanian diarahkan untuk meningkatkan produksi pertanian guna memenuhi kebutuhan pangan dan kebutuhan industri dalam negeri, meningkatkan ekspor, meningkatkan pendapatan petani, memperluas kesempatan kerja dan mendorong pemerataan kesempatan berusaha. Meskipun produksi padi di Indonesia tergolong tinggi, hal tersebut tentu tidak sepenuhnya terlepas dari suatu permasalahan di kalangan petani. Salah satu permasalahan tersebut antara lain misalnya aspek kualitas sumber daya manusia dan lingkungan. Produksi yang besar tersebut tidak bisa lepas dari penggunaan bahan pupuk kimia. Tentu hal tersebut dalam jangka panjang akan berdampak buruk pada lingkungan dan kualitas pangan. Untuk itu melalui Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kabupaten Ngawi, saat ini mengarahkan konsep pertanian ramah lingkungan. Hal tersebut sesuai dengan visi misi Bupati dan Wakil Bupati Kabupaten Ngawi. Saat ini pemerintah Kabupaten Ngawi sedang menjalankan program PRLB yang merupakan kepanjangan dari program pertanian ramah lingkungan berkelanjutan. Program tersebut sejalan dengan pembangunan dan pengembangan pertanian yang memiliki tujuan prioritas untuk meningkatkan produksi hal tersebut tertuang pada rencana tata ruang wilayah (RTRW) Kabupaten Ngawi tahun 2010-2030 pada tahun keempat diarahkan pada pengembangan pertanian yang mendukung peningkatan produksi pertanian dengan tetap menjaga kualitas lingkungan, dengan capaian target lahan pertanian pangan berkelanjutan seluas 50.282 hektar. Kabupaten Ngawi menjadi salah satu lumbung padi Jawa Timur dan produktivitas tertinggi nasional. Untuk mempertahankan itu perlu menjaga ekosistem yang ada agar seimbang dan

pertanian bisa menjadi ramah lingkungan serta berkelanjutan. Kemandirian petani diharapkan mendukung PRLB melalui kelompok tani atau gapoktan. Dengan memproduksi bahan tersebut selain mendukung PRLB juga dapat meningkatkan kemampuan dan kebersamaan kelompok tani. Tujuan pertanian ramah lingkungan dapat membantu petani mengurangi kerusakan tanah dan menuju ke organik. Program tersebut salah satu agenda yang dilakukan ialah pelatihan sejuta petani dan penyuluhan pertanian organik.

Tabel 1.4 Realisasi Program PRLB Menurut Kecamatan Tahun 2021-2023

Nama Kecamatan	Luas Lahan PRLB (Ha)			
	2021	2022	2023	Total
Kecamatan Padas	76,2	187,0	689,5	952,8
Kecamatan Ngawi	72,8	172,0	664,8	909,5
Kecamatan Geneng	62,0	147,3	565,9	775,2
Kecamatan Paron	61,4	145,9	560,5	767,8
Kecamatan Karangjati	56,8	134,9	518,1	709,7
Kecamatan Kedunggalar	44,5	105,6	405,6	555,7
Kecamatan Pangkur	44,4	105,5	405,4	555,3
Kecamatan Kasreman	41,7	99,1	380,8	521,7
Kecamatan Kendal	34,6	82,1	315,4	432,1
Kecamatan Kwadungan	33,8	80,3	308,4	422,4
Kecamatan Mantingan	33,3	79,0	303,5	415,8
Kecamatan Bringin	29,5	70,2	269,6	369,3
Kecamatan Karanganyar	27,1	59,2	214,8	301,2
Kecamatan Jogorogo	20,1	47,7	183,1	250,8
Kecamatan Pitu	20,0	47,6	182,7	250,3
Kecamatan Gerih	18,9	44,8	172,1	235,7
Kecamatan Widodaren	17,0	40,3	154,7	211,9
Kecamatan Ngrambe	13,5	32,0	123,0	168,5
Kecamatan Sine	10,9	25,8	99,3	136,0
Total	718,3	1706,1	6517,1	8941,5

Sumber: Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kabupaten Ngawi, 2024

Berdasarkan data diatas, secara keseluruhan implementasi program pertanian ramah lingkungan berkelanjutan di Kabupaten Ngawi telah terealisasi sebesar 8.941,5 hektar lahan pertanian. Kecamatan Paron menempati posisi keempat realisasi pertanian ramah lingkungan dengan luas lahan 767,8 hektar yang telah digunakan sebagai lahan pertanian organik. Luas lahan tersebut merupakan gabungan antara implementasi program pertanian ramah lingkungan berkelanjutan yang dilaksanakan mulai tahun 2021-2023. Salah satu wilayah di Kecamatan Paron yang menjadi lahan percontohan yakni di Desa Tempuran. Proses pertanian non organik atau model pertanian dengan pola-pola konvensional di Desa Tempuran masih menjadi pola pertanian yang mendominasi, seperti halnya pertanian konvensional atau sistem pertanian modern yang input produksinya banyak mengandalkan bahan kimia, obat-obatan dan teknologi dalam setiap proses masa tanamnya. Penggunaan pupuk kimia maupun obat-obatan kimia lainnya seperti misal pestisida kimia, fungisida, dan herbisida untuk mengendalikan rumput. Dalam satu tahun Desa Tempuran memiliki masa tanam sebanyak tiga kali, artinya petani dapat panen sebanyak tiga kali masa panen dan juga tiga kali masa tanam.

Tingginya penggunaan input kimia yang digunakan oleh petani dalam setiap produksi sangat besar. Dalam sekali masa tanam, petani Desa Tempuran dapat menghabiskan kurang lebih 100 ton lebih pupuk yang itu merupakan pupuk subsidi. Hama yang melanda lahan petani dikendalikan dengan memakai insektisida kimia. Namun tanpa disadari, pengaplikasian secara terus menerus akan bahan kimia tersebut dapat memberikan kekuatan atau resistensi pada hama, sehingga hama yang menyerang akan semakin bertambah dan semakin kuat.

Tabel 1.5 Produksi Program PRLB Menurut Kecamatan Tahun 2021-2023

Nama Kecamatan	Produksi PRLB (TonGKG)			
	2021	2022	2023	Total
Kecamatan Padas	482,1	1197,1	4727,3	6406,6
Kecamatan Ngawi	459,1	1102,1	4547,6	6108,8
Kecamatan Geneng	396,5	942,6	3818,0	5157,0
Kecamatan Paron	390,5	935,1	3819,7	5145,2
Kecamatan Karangjati	357,8	864,0	3539,7	4761,5
Kecamatan Pangkur	281,6	675,9	2787,8	3745,3
Kecamatan Kedunggalar	281,4	676,5	2778,2	3736,2
Kecamatan Kasreman	265,4	635,1	2615,3	3515,8
Kecamatan Kendal	220,9	525,9	2154,2	2901,0
Kecamatan Kwadungan	213,5	513,9	2076,5	2804,0
Kecamatan Mantingan	212,8	506,3	2071,7	2790,7
Kecamatan Bringin	187,0	449,4	1833,5	2469,9
Kecamatan Karanganyar	171,1	379,1	1483,3	2033,4
Kecamatan Jogorogo	127,0	305,1	1232,8	1664,8
Kecamatan Pitu	126,4	304,4	1234,8	1665,6
Kecamatan Gerih	120,2	287,0	1189,1	1596,3
Kecamatan Widodaren	108,2	257,7	1060,3	1426,2
Kecamatan Ngrambe	86,2	205,1	836,0	1127,3
Kecamatan Sine	69,6	165,5	677,0	912,1
Total	4557,4	10927,7	44482,7	59967,7

Sumber : Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kabupaten Ngawi, 2024

Berdasarkan studi empiris yang dilakukan peneliti bahwa potensi pertanian di Desa Tempuran memiliki prospek yang cukup baik sebagai penghasil produksi tanaman pangan terutama padi yang cukup menjanjikan apabila masyarakat desa sepenuhnya dapat menyadari bahwa bidang pertanian dapat dijadikan sebagai aset untuk dapat menjanjikan masa depan mereka. Hambatan-hambatan struktural yang cukup mempengaruhi mengapa desa ini belum berkembang secara intensif dari segi pertanian khususnya penghasil padi disebabkan karena hambatan sikap mental masyarakat yang belum menyadari sepenuhnya bahwa lahan pertanian dapat dijadikan sebagai matapencaharian utama, kedua bahwa tingkat pendidikan masyarakat akan pentingnya mengembangkan aspek

kewirausahaan belum bertumbuh secara nyata, ketiga kurangnya modal sehingga dapat memengaruhi animo masyarakat dalam berusaha, keempat proses kelembagaan desa belum dapat berjalan sebagaimana mestinya, pada hal kelembagaan desa dianggap sebagai salah satu pendukung dalam mengakses berbagai informasi termasuk pula proses pembelajaran untuk mendapatkan ide-ide baru dari masyarakat. Kemampuan manajerial oleh petani akan diwarnai oleh beberapa hal, salah satunya adalah tingkat pendidikan. Tingkat pendidikan ini akan berafiliasi dengan pola pikir dan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan yang tinggi tentunya akan membentuk pola pikir dengan pola wawasan yang luas dan memiliki tingkat kualitas sumber daya manusia yang baik. Petani memiliki cara yang berbeda-beda dalam mengelola usaha pertaniannya tergantung pada faktor-faktor produksi yang mereka kuasai.

Tabel 1.6 Kebutuhan Pupuk dan Pestisida Desa Tempuran

Modal	Satu Tahun (Kg)	Lima Tahun Mendatang (Kg)
Pupuk	110.250	551.250
Pestisida	1.785	8.925

Sumber: Data Primer, 2024

Berdasarkan studi empiris yang dilakuakn peneliti, bahwa penggunaan bahan kimia dalam eskalasi sebanyak itu pasti tidak mungkin tidak membawa dampak negatif bagi petani maupun pada tanah yang menjadi basis material itu sendiri. Meskipun input kimia dalam upaya untuk pemupukan maupun perawatan tanaman jumlahnya sangat besar, namun petani mengaku masih kerap kurang. Seperti apa yang dituturkan oleh ketua Gapoktan Desa Tempuran yang menurutnya kebutuhan di atas terlepas dari penambahan tersendiri yang ditanggung oleh masing- masing petani, karena jika mengandalkan pupuk subsidi saja masih kurang dan perkiraan dalam satu lahan sawah dibutuhkan pupuk sebanyak 400-500 Kg setiap musimnya. Hegemoni pasar yang diciptakan oleh

para elite di belakang dari pembuat produk-produk kimia pada pertanian kemudian membuat petani atau dalam hal ini para individu maupun kelompok yang mengkonsumsi bahan-bahan kimia untuk pertanian tersebut menjadi terbelenggu atau keadaan dimana petani seolah dimanjakan oleh produk-produk kimia tersebut. Padahal, penggunaan pestisida kimia secara terus menerus dalam jangka panjang semakin menimbulkan resistensi dan resurgensi hama itu sendiri. Jika hal itu terjadi, kemudian secara otomatis petani akan menambah kuantitas atau takaran pengaplikasian dari pada pestisida tersebut, sehingga akan terjadi penguatan kembali pada hama, dan perputaran tersebut akan terjadi begitu seterusnya. Penggunaan fungisida kimia juga dipakai petani untuk pengendalian jamur dan herbisida kimia juga turut digunakan petani untuk membasmi rumput.

Jika organisasi-organisasi kesehatan dunia seperti World Health Organization (WHO) atau Food Agriculture Organization (FAO) hanya berkepentingan bagaimana menjaga kesehatan dan keamanan pangan, namun yang terpenting dan luput dari kepentingan esensial yaitu bagaimana implikasi bahan-bahan kimia dalam produksi pangan itu kemudian berdampak pada tanah. Pestisida kimia yang digunakan oleh banyak petani sebetulnya adalah bahan terlarang yang dapat merusak lingkungan, yang penggunaannya menjadi sah karena adanya sebuah agenda dari Codex Alimentarius dengan melakukan standarisasi. Kerusakan lingkungan memang sengaja diciptakan agar para petani semakin bergantung pada perusahaan-perusahaan elit seperti Sygenta, Bayer BASF, dan Monsanto ini, yang pada akhirnya akan memaksa kita untuk mengikuti dan merima sebuah agenda Genetically Modified Organism (GMO). Rekayasa genetika merupakan diferensiasi teknik yang dipergunakan untuk merubah komponen genetik secara manipulatif

Berdasarkan studi empiris yang dilakukan oleh peneliti di Desa Tempuran tidak bisa dipungkiri bahwa petani masih memiliki kualitas sumber daya manusia yang masih rendah. Rendahnya kualitas sumber daya manusia ini dipengaruhi oleh tingkat pendidikan yang rendah. Rata-rata petani yang tidak pernah mengenyam bangku pendidikan, tidak lulus SD, atau lulusan SD. Dan hanya sedikit yang lulus sekolah menengah atau perguruan tinggi. Kondisi ini semakin diperparah dengan rendahnya minat generasi muda yang notabene memiliki pendidikan yang relatif lebih tinggi untuk berprofesi sebagai petani. Mereka banyak berbondong-bondong untuk bekerja di sektor lain. Pendidikan tinggi banyak diarahkan kearah dunia industri sehingga motivasi lulusan pertanian relatif rendah. Sementara itu, akses petani terhadap informasi dan teknologi baru masih sangat terbatas. Hal ini diakibatkan karena mayoritas petani terbesar didaerah pedesaan yang relatif terbatas sarana dan prasarana transportasi dan komunikasi. Akibatnya tingkat sarapan petani terhadap inovasi dan teknologi baru masih rendah. Sumber daya manusia yang baik akan menghasilkan petani yang unggul dan berkualitas. Sehingga dapat memungkinkan sebuah perkembangan yang akan signifikan untuk merubah taraf hidup masyarakat petani menjadi lebih baik.

Kurangnya kesadaran petani dalam hal penggunaan bahan-bahan kimia pada komoditas tanaman padinya, menjadi penyebab keterbelengguan petani utamanya petani yang menggunakan baik pupuk maupun pestisida sebagai obat pada komoditas tanaman agar tidak terserang hama ulat, kutu, wereng dan lain sejenisnya. Petani seolah dibelenggu oleh produkproduk pertanian yang tersedia di toko pertanian, mulai dari bibit, pupuk, dan pestisida. Masyarakat masih belum tau bahwa bahan kimia yang menjadi obat pada tanamannya tersebut tidak lain merupakan racun yang berfungsi membunuh organisme yang jika penggunaan

bahan kimia tersebut digunakan berlebih akan dapat berbahaya bagi lingkungan antara lain tanah, dan merusak ekosistem. Setiap tahunnya para petani di Desa Tempuran selalu menerima peristiwa tidak mengenakan seperti hama tikus, wereng, virus padi, dan lainnya.

Penggunaan bahan kimia dalam aktivitas pertanian alih-alih memberikan dampak positif bagi petani karena petani seolah dibantu dan dipermudah setiap tahap-tahap pra panen hingga keuntungan panen yang menggiurkan. Tapi faktanya penggunaan pupuk secara berlebih ternyata memiliki dampak negatif yang besar, salah satu dampak fundamentalnya adalah kerusakan tanah dan membunuh ekosistem pada lingkungan. Penggunaan pestisida dan bahan kimia yang digunakan untuk sterilisasi lahan pertanian yang menggunakan obat rumput ini dapat merusak kualitas tanah, di mana tanah yang semula gembur dan subur akan menjadi keras dan kering, dan akan lebih banyak diserang hama. Hasil produk dari pada tanaman itu sendiri berupa pangan yang jika proses pertaniannya tidak menggunakan cara organik dan lebih menggunakan cara-cara berbahaya seperti penggunaan bahan kimia, hal ini akan menyebabkan terkontaminasinya produk tanaman dengan bahan kimia dan konsumen pangan dari produk pertanian tersebut akan menimbulkan penyakit dan mengganggu kesehatan pada masyarakat yang mengonsumsi hasil pertanian kimiawi. Kurangnya pengetahuan masyarakat inilah yang menyebabkan mereka semakin terbelenggu karena terus menerus dimanjakan oleh produk-produk buatan pabrik yang sebetulnya membelenggu mereka sendiri dan membuat ketergantungan. Tidak adanya edukasi dan contoh pola pertanian organik dan kurangnya keterampilan bertani yang tepat inilah yang menjadi salah satu faktor pola pertanian kimia terus berlangsung. Jika pola pertanian kimia semacam ini masih terus dilakukan dampak

yang paling berbahaya adalah terancamnya generasi berikutnya, karena tanah yang sudah banyak disirami bahan kimia akan rusak. Selain itu, Desa Tempuran merupakan salah satu desa percontohan pertanian organik di Kabupaten Ngawi. Pada proses percontohan pertanian organik di Desa Tempuran sudah mulai diterapkan pada pertanian padi yang notabene sebagai komoditas utama. Selain itu sebagai lahan percontohan dan media pengetahuan serta peningkatan SDM pertanian organik di Desa Tempuran juga mulai difokuskan pada komoditas sayur-sayuran dalam skala kecil dan pelatihan metode pembuatan pupuk organik melalui program pemberdayaan oleh Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kabupaten Ngawi dan Balai Penyuluh Pertanian Kecamatan Paron.

Selain itu, dalam implementasinya petani padi di Desa Tempuran yang menggunakan metode pertanian organik salah satu keuntungannya bisa menekan biaya modal pada pertanian organik biaya modal yang dikeluarkan oleh para petani sekitar Rp. 8.000.000 – Rp. 10.000.000 per hektar selama musim tanam dengan perolehan hasil 8 ton gabah. Sedangkan pertanian organik memerlukan biaya modal sebesar Rp. 12.000.000 per hektar selama musim tanam. Sehingga dalam satu kali panen para petani organik di Desa Tempuran memperoleh pendapatan Rp. 58.400.000 per hektar dengan harga jual 7.300 untuk jenis gabah basah atau jual langsung dari sawah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa petani dapat lebih menguntungkan dengan hanya permodalan sebesar Rp. 8.000.000,. Berikutnya terkait sumber daya manusia dan minat pertanian organik di Desa Tempuran dari hasil wawancara didapatkan jika hampir 50 persen para petani di Desa Tempuran telah menerapkan pertanian organik. Tetapi potensi besar tersebut tidak dibarengi dengan minat para generasi muda untuk bekerja di sektor pertanian sebagian besar para petani di Desa Tempuran sudah berusia lanjut.

Dalam jangka panjang tentu hal ini menjadi ancaman untuk keberlanjutan ketenagakerjaan di sektor pertanian.

Berdasarkan kondisi empiris dan tantangan di lapangan maka diperlukan suatu sistem pemberdayaan kepada petani dalam rangka meningkatkan pengetahuan akan pertanian organik dan kualitas sumber daya manusia petani di Desa Tempuran Kabupaten Ngawi. Adapun pemberdayaan masyarakat petani yang dimaksud penulis dalam penelitian ini memfokuskan kegiatannya pada bidang pemberdayaan pertanian organik secara khusus untuk meningkatkan kapasitas petani dalam melaksanakan usaha pertaniannya, sehingga petani memiliki pengetahuan dan kemampuan untuk terus tumbuh dan berkembang.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang dirumuskan peneliti:

1. Bagaimana kondisi petani dalam mengimplementasikan pertanian organik di Desa Tempuran kecamatan Paron Kabupaten Ngawi?
2. Bagaimana proses pemberdayaan petani dalam rangka peningkatan kualitas sumber daya manusia untuk mengimplementasikan pertanian organik di Desa Tempuran Kecamatan Paron Kabupaten Ngawi?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan, yaitu:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis kondisi petani dalam mengimplementasikan pertanian organik di Desa Tempuran kecamatan Paron Kabupaten Ngawi.

2. Untuk mengetahui dan menganalisis proses pemberdayaan petani dalam rangka peningkatan kualitas sumber daya manusia untuk mengimplementasikan pertanian organik di Desa Tempuran Kecamatan Paron Kabupaten Ngawi.

1.4. Manfaat Penelitian

- a. Manfaat praktis
 - 1) Bagi pemerintah, sebagai rekomendasi kebijakan pembangunan sumber daya manusia khususnya di sektor pertanian.
 - 2) Bagi petani, sebagai referensi untuk melakukan evaluasi dan memahami akan pertanian organik
- b. Manfaat teoritis, yaitu penelitian ini diharapkan akan bermanfaat sebagai informasi baru dalam memperkaya khasanah keilmuan khususnya manajemen sumber daya manusia.